SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 1, January 2025

Konsep *Matching* dalam Tradisi Kumpul Keluarga Masyarakat di Nusa Tenggara Timur

Richardus Engel Tallo[1], Stefanus Aldisusanto Pati[2], Marianus Tito[3], Oktavianus Hambur[4], Yohanes Pemandi Lian[5]
Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia
engeltallo@gmail.com[1], aldypaty04@gmail.com[2], marianus31tito@gmail.com[3], oktavianushambur@gmail.com[4], lianyohanes81@gmail.com[5]

Submitted: 14th Oct 2024/ **Edited**: 18th Dec 2024/ **Issued**: 01st January 2025
Cited on: Tallo, R. E., Pati, S. A., Tito, M., Hambur, O., & Lian, Y. P. (2025). Konsep Matching dalam Tradisi Kumpul Keluarga Masyarakat di Nusa Tenggara Timur. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(1), 9-15.

ABSTRACT
Family gathering activities in East Nusa Tenggara (NTT) are a social tradition involving the collection of funds, goods, or animals during significant events such as marriages or funerals. This practice serves as a form of solidarity and mutual assistance within the community. Although these gatherings can incur substantial costs, the financial implications differ from ordinary accounting concepts. This research aims to explore the concept of "matching" within the family gathering tradition practiced by the people of East Nusa Tenggara. The methodology used for this research is qualitative, specifically library research. Data was collected by reviewing relevant literature related to the issue at hand. The researcher will analyze this data and present findings concerning the concept of matching in the family gathering tradition. The results demonstrate that the concept of matching in the business world differs from its application in indigenous communities. While businesses are obligated to recognize costs incurred over a specific period in relation to their income, the social accounting practices within these communities do not require a comparable income. Instead, the emphasis is placed on kinship relationships and the value of mutual cooperation, adhering to the norms that exist within the society.
Keywords: Matching Concept, Family Gathering Tradition

PENDAHULUAN

Setiap perencaan yang kita buat tentu dalam pelaksanaanya memerlukan biaya untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan. Sesuai dengan maksud tersebut maka pastinya biaya yang dikeluarkan tersebut menuntut adanya pengembalian (*feedback*) berupa pendapatan ataupun yang sejenisnya. Hal ini berarti bahwa dalam suatu kegiatan pasti memerlukan adanya suatu pengeluaran berupa biaya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana.

Biaya tidak hanya terdapat pada organisasi dan perusahaan saja, namun biaya juga terdapat pada kehidupan masyarakat(Rahayu et al., 2016). Begitupun dengan kehidupan bermasyarakat pastinya kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya karena sebagai makhluk sosial kita pasti membutuhkan orang lain. Seperti halnya kumpul keluarga yang menjadi tradisi masyarakat Nusa Tenggara Timur yang dilakukan ketika adanya perisitwa perkawinan atau yang lain sebagainya. Kegiatan kumpul keluarga merupakan bentuk solidaritas budaya tolong-menolong antar sesama dalam pengumpulan dana

berupa uang, hewan atau barang berharga lainnya kepada keluarga dalam suatu peristiwa baik kematian ataupun perkawinan yang terjadi pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Daerah Nusa Tenggara Timur sendiri yang terdiri dari pulau Flores, pulau Sumba, pulau Timor, pulau Alor, pulau Rote, pulau Sabu memiliki tradisi masing-masing. Hal ini dalam pelaksanaanya membutuhkan partisipasi dari keluarga apalagi dalam pelaksanaan acara pesta perkawinan masyarakat, tradisi kumpul keluarga merupakan salah satu cara untuk membantu meringankan beban pihak yang sedang melaksanakan acara pesta perkawinan tersebut. Mayoritas kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan memerlukan biaya cukup besar dalam pelaksanaannya. Beberapa contoh kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Baso et al., (2023) bahwa biaya sida perkawinan cukup besar di Manggarai yang ditentukan oleh mahalnya nilai belis dalam perkawinan masyarakat Manggarai maka sida perkawinan juga nilainya akan semakin besar.

Penelitian ini berupaya untuk menampilkan suatu perspektif yang berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep *matching*. Perspektif yang dimaksud yaitu perspektif yang dilihat dari segi budaya, lebih tepatnya perspektif ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu biaya dalam tradisi kumpul keluarga yang tidak dibingkai dalam konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern (Abdurahim, 2015). Dari uraian di atas maka konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif budaya memiliki makna yang berbeda dengan konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif akuntansi. Maka peneliti ingin mengkaji konsep *matching* dalam tradisi kumpul keluarga pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur secara umum dengan tujuan untuk mengetahui konsep *matching* dalam tradisi kumpul keluarga pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

LANDASAN TEORI

Tradisi

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.) menyebutkan bahwa tradisi dapat diartikan (1) adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling benar dan baik.

Tradisi adalah proses dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan elemen-elemen warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara terus-menerus (Mahfudin & Moufan Dinatul Firdaus, 2022)

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusannya terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Kata "tradisi" dipahami sebagai adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan hal-hal lain yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur (Syam, 2018). Kumpul keluarga atau 'family gathering' mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi inti dari hukum adat (Manubulu et al., 2023)

Tradisi tersebut menjadi budaya yang wajib dilestarikan secara turun temurun. Budaya sering diartikan sama dengan kebudayaan karena dianggap singkatan dari kebudayaan dimana kebudayaan sendiri mempunyai arti sebuah pola perilaku yang

terjadi didalam sebuah kelompok masyarakat atau organisasi. Adapun budaya memiliki 3 wujud yaitu : (Koentjaraningrat, 2015)

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Akuntansi

Akuntansi menurut *America Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian yang setidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya(PPM SoM, 2023). Akuntansi adalah proses pencatatan, pengelompokkan, meringkas, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan suatu entitas. Entitas tersebut dapat berupa perusahaan, organisasi, atau individu. *Financial Accounting Standard Boards* mendefinisikan akuntansi sebagai suatu aktivitas jasa (PPM SoM, 2023). Yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenai satuan-satuan ekonomi yang dimaksudkan untuk dipergunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yaitu dalam menetapkan pilihan yang tepat di antara beberapa alternatif tindakan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Akuntansi merupakan bahasa bisnis dan sistem informasi dalam memproses, mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomis yang digunakan untuk membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang jelas oleh pemakai informasi tersebut.

Konsep *Matching* dalam Perspektif Budaya

Konsep matching yang dipandang dari sudut pandang budaya memiliki arti yang berbeda, tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga melibatkan interaksi yang lebih luas di berbagai tingkatan dalam masyarakat (Abdurahim, 2015). Seiring dengan konteks di atas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda begitu juga dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika ada terjadinya pengeluaran. Hal ini menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi itu tumbuh. Pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan. Hal ini disebabkan karena pengeluaran (biaya) tersebut tidak memiliki dampak yang material terhadap penerimaan atau perolehan pendapatan sebagai ikutannya namun memiliki makna biaya tersendiri sebagai bentuk untuk mengembangkan nilai-nilai sosial.

Konsep *Matching* dalam Dunia Bisnis

Business matching adalah pelaksanaan yang mempertemukan *buyer* dengan produsen untuk berkomunikasi dalam hal permintaan dan *supply* yang terkait dalam aktivitasnya. Bisnis adalah suatu organisasi yang menghasilkan produk barang dan jasa kepada pelangggan dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Bisnis merupakan salah satu aktivitas usaha yang utama dalam menunjang perkembangan ekonomi. Bisnis memiliki unsur-unsur yang dimulai dari pencanaan, produksi, pemasaran, SDM, keuangan dan hasil untuk dievaluasi.

Konsep *matching* dalam dunia bisnis sangat penting untuk mengetahui kecocokan atas beberapa transaksi yang mempengaruhi laba bersih dalam satu periode. Tujuan utama yang diharapkan ialah agar dapat menyajikan laba bersih secara akurat untuk satu periode akuntansi sekaligus untuk menghindari salah saji pendapatan selama periode

tersebut. Akuntansi akrual di mana manfaat (pendapatan) disandingkan dengan biaya (beban) untuk menghasilkan manfaat itu. Setiap kali perusahaan melakukan kegiatan bisnis, maka akan terjadi pengeluaran untuk beban-beban dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan yang akurat supaya beban-beban bisa dihitung dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitan kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang dapat mendukung penelitian yang disarikan dan di ambil dari literatur atau buku-buku, artikel ilmiah maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana pekerjaannya mencakup cara-cara pengumpulan pengumpulan data merupakan proses pengumpulan informasi dari semua sumber yang relevan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencari data mengenai topik penelitian.

HASIL PENELITIAN

Konsep Matching atau penandingan merupakan konsep dalam akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban. Dalam akuntansi konsep matching atau penandingan dalam aktivitas bisnis akan selalu mengukur bahwa biaya atau beban yang dikeluarkan selalu menuntut akan pendapatan yang setimpal atas biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini dalam praktik akuntansi dihitung dalam satu periode pelaporan akan beban dan pendapatan maka hal ini berbeda pula dengan organisasi nirlaba.

Maka dari itu, setiap bentuk organisasi memiliki pemaknaannya masing-masing naumn tetap pada prinsipnya untuk bertanggungjawab serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Berbeda pula, dalam akuntansi sosial dalam masyarakat tidak memperhitungkan yang dikeluarkan tetapi rasa persaudaraan yang menjadi tolak ukur disini. Kajian penelitian ini merupakan salah satu hasil konkret dalam perspektif akuntansi sosial yang berkembang di masyarakat sesuai dengan metode penelitian yang digunakan sebagai berikut.

Konsep *Matching* dalam Tradisi Kumpul Keluarga di Nusa Tenggara Timur

Tradisi kumpul keluarga pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur menjunjung tinggi rasa persaudaraan tanpa menimbang *feedback* yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baso et al., (2023)bahwa eratnya rasa persatuan dalam kebhinekaan memperkokoh rasa persatuan dalam Budaya Sida yang dilakukan masyarakat Manggarai dalam hal urusan perkawinan. Pembebanan atas jumlah nomimal yang ditetapkan kepada anak wina (saudari perempuan) dari anak rona (saudara laki-laki) dalam stigma akuntansi sosial bertolak belakang dengan akuntansi bisnis. Dalam disiplin akuntansi kita melihat beban atau biaya sebagai pertimbangan yang dikeluarkan atas barang/jasa yang diperoleh dan melihat pendapatan sebagai hasil

dari biaya atau beban yang telah dikeluarkan sedangkan dalam perspektif budaya interaksi kekeluargaan dalam tradisi budaya Sida yang dianut masyarakat Manggarai tidak memandang besarnya pengeluaran yang dikeluarkan dalam budaya Sida yang dibebankan kepada anak wina (saudari perempuan). Ini menunjukkan nilai-nilai sosial pada masyarakat Manggarai begitu kental dengan pengorbanan biaya yang sangat material.

Hal ini pula didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Beatrix Yunarti Manehat et al., (2022) tentang Menyoal Konsep Matching dalam Perspektif Budaya bahwa biaya yang dikeluarkan sebagai faken pada saat ada keluarga yang meninggal di Suku Adat Uma Duakun tidak mengharapkan adanya pendapatan yang diharapkan adalah penerimaan atas kesadaran saling membantu. Biaya besar yang dikeluarkan oleh saudari perempuan yang dibebankan sebagai faken pada saat kematian adalah bentuk penghargaan atas jasa orang yang telah meninggal dan mencirikan masyarakat kolektif yang siap bahu-membahu meringankan beban keluarga yang berduka.

Wadu et al., (2019) tentang Gotong Royong Penggalanan Dana dalam Budaya Manggarai menemukan hasil bahwa pengumpulan dana dalam *wuat wai* sebagai proses interaksi mengikat tali persaudaraan antara sesama individu masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam acara pengumpulan dana wuat wai dikarenakan adanya ikatan batin dan rasa kekeluargaan antara sesama anggota masyarakat sebagai makluk sosial. Kemudian ada Dollu, (2020) tentang Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur mendapatkan hasil bahwa pertama, *kumpo kampo* orang Larantuka tidak menentukan besaran pemberian, semuanya kembali pada masing- masing anggota keluarga, apa yang bisa diberi, diberi saja. Setiap individu mengikuti *kumpo kampo* dengan apa adanya, memberi dalam nuansa solidaritas, tidak ada yang mempersoalkan setiap pemberian yang diberikan. Orang memberi berdasarkan apa yang sudah ditentukan. Kedua, *kumpo kampo* orang Larantuka adalah tolong-menolong secara sukarela, tanpa berharap mau mendapatkan balasan apapun. Orang mengikuti kumpo kampo murni sebagai bentuk rasa memiliki satu sama lainnya. Ketiga, dengan ikut kumpo kampo, masing- masing anggota keluarga dapat mengenal semua anggota keluarganya, bahkan sampai dari beberapa lapis keluarganya. Keempat, kumpul keluarga orang Larantuka lebih mengedepankan aspek sosial ketimbang ekonomi, dalam artian ada tanggung jawab dari masing- masing individu untuk hadir ketika anggota keluarganya sedang berada dalam kesulitan.

Dari beberapa penelitian diatas disimpulkan bahwa rasa solidaritas yang tinggi dalam menanggung beban bersama tanpa menuntut adanya balasan. Ini tidak sama dengan praktik akuntansi dunia bisnis yang menuntut pengembalian pendapatan atas biaya yang dikeluarkan. Jadi, bentuk organisasi dalam praktiknya pun berbeda sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Pemaknaan Konsep *Matching* dalam Tradisi Kumpul Keluarga di NTT

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai mahluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami satu sama lain. Hal ini tentu menandakan bahwa dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakaraban sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia maka Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu representatif dalam menjalankan budaya tersebut yang dinamakan dengan kumpul keluarga. Kumpul keluarga ini menjadi bagian penting dalam mencapai suatu tujuan untuk membentuk keakraban masyarakat sebagai pribadi yang mengakar pada nilai–nilai yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia yang merupakan sebagai potensi kehidupan sosial yang ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Beatrix Yunarti Manehat et al., (2022) bahwa terdapat perbedaan antara konsep *matching* di dunia bisnis dan dunia adat istiadat. Dalam dunia adat, pendapatan dan keuntungan tidak menjadi fokus utama, nilai-nilai adat budaya berada jauh di atas pendapatan finansial. Dalam dunia adat budaya, tidak semua hal dinilai dengan uang, namun dinilai dengan unsur penghormatan, penghargaan, dukungan hingga cinta.

Kemudian, dalam masyarakat sosial tradisi kumpul keluarga sebagai kegiatan untuk bertemu sanak saudara dari peristiwa yang menggabungkan keluarga tersebut. Pada saat itu kumpul keluarga yang identik dengan adanya pengeluaran biaya bukan menjadi suatu soal sebab kekerabatan mengakari segalanya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baso et al., (2023) bahwa pemaknaan ini jika di lihat dari pandangan masyarakat sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Manggarai menghasilkan opini dari hasil wawancara mendalam bahwa anak wina (saudari perempuan) yang diwajibkan dalam Sida ini akan berdampak dalam lingkungan kekeluargaan dimana akan mempererat tali persaudaraan dan jika adanya kesusahan di kemudian hari maka hubungan sedarah akan turut berperan. Serta juga jika dalam akuntansi bisnis maka pengakuan periode atas apa yang dibebankan untuk memperoleh pendapatan berlangsung pada periode yang sama namun berbeda dengan akuntansi budaya bahwa manfaat atas beban atau biaya yang dikeluarkan anak wina(saudari perempuan) akan dirasakan manfaatnya tanpa mengenal periode waktu (Baso et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi kumpul keluarga pada masyarakat Nusa Tenggara Timur menjunjung tinggi kekeluargaan tanpa melihat suatu pengorbanan yang telah dilakukan. Serta juga tidak adanya pengembalian atas biaya yang telah dikeluarkan namun buka menjadi soal yang terpenting adalah adat istiadat tersebut dijalankan sesuai dengan kesepakatan secara turun-temurun. Memang tidak ada payung hukum namun melihat rasa gotong royong yang tinggi dari keluarga yang mau menanggung beban secara bersama-sama. Kemudian, menjadi penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung yang mengatur tata kehidupan manusia sosial. Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian dengan spesifik pada suatu budaya serta menambah variabel baru sebagai pembeda penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *6*(2), 175–184. https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014

Baso, S. P., Odriana, M., Moi, V., Melkiano, L., Dawu, T., Katolik, U., Kupang, W. M., Jend, J., Yani, A., 50-52, N., Merdeka, K., Kota Lama, K., Kupang, N., & Tenggara, T. (2023). Konsep Matching dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat Manggarai. *Journal on Education*, *05*(02), 4923–4932.

Beatrix Yunarti Manehat, Yolinda Yanti Sonbay, & Viany Cecilia Pah. (2022). Menyoal Konsep Penandingan dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, *6*(1), 31–42. https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.003

Dollu, E. B. S. (2020). *Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas PadaMasyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020*. *1*(1), 59–72.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). http://kbbi.web.id/tradisi

Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. https://books.google.co.id/books?id=94QpZ-x1l7QC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Mahfudin, A., & Moufan Dinatul Firdaus, S. (2022). Analisis Teori Maslahah Mursalah Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Ngalor-Ngulon Masyarakat Adat Jawa. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *7*(1), 33–49.

Manubulu, I. B., Tona, H. I., & Bui, Y. A. (2023). Pergeseran Nilai Pada Tradisi Kumpul Keluarga dalam Kehidupan Masyarakat di Pulau Timor. *Journal of Education …*, *2*(2), 1–30. https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa%0Ahttps://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa/article/view/61%0Ahttps://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa/article/download/61/25

PPM SoM. (2023). *Akuntasi: Pengertian, Sejarah, Tujuan dan Proses*. https://ppmschool.ac.id/pengertian-akuntansi/#:~:text=keputusan yang tepat.-,Pengertian menurut para ahli,yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Rahayu, S., Yudi, & Sari, D. P. (2016). Makna Lain Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal* (Vol. 7, pp. 388–404).

Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 20–30. https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90

Wadu, L. B., Wihelmus Alfianus Narjo, & Ladamay, I. (2019). Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, *3*, 83–89. https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/183